

# **SKRIPSI**

## **EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI *BANK LENDING CHANNEL* DALAM MENCAPAI SASARAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012-2021**

**ANDI REZEKI KAHAR  
A011191037**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

# **SKRIPSI**

## **EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI *BANK LENDING CHANNEL* DALAM MENCAPAI SASARAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012-2021**

Sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun oleh dan diajukan oleh :

**ANDI REZEKI KAHAR  
A011191037**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

# SKRIPSI

## EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI BANK LENDING CHANNEL DALAM MENCAPAI SASARAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012-2021

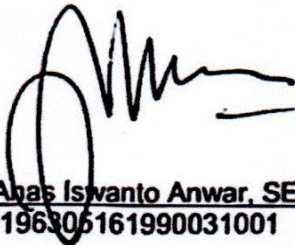
Disusun dan diajukan oleh :

**ANDI REZEKI KAHAR**  
A011191037

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi

Makassar, 30 Januari 2024

Pembimbing Utama



Dr. Agus Iswanto Anwar, SE., MA.,  
NIP 196305161990031001


Pembimbing Pendamping



Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M..S.E.  
NIP. 198701112014042001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM  
NIP. 19740715 200212 1 003

## SKRIPSI

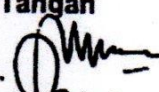
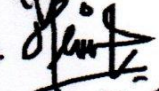
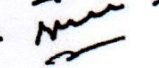
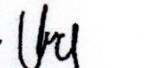
### EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI BANK LENDING CHANNEL DALAM MENCAPAI SASARAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012-2021

Disusun dan diajukan oleh :

**ANDI REZEKI KAHAR**  
A011191037

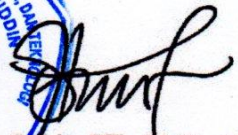
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 30 Januari 2024 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.,	Ketua	1. 
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M..S.E.	Sekretaris	2. 
3.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D.	Anggota	3. 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM  
NIP. 19740715 200212 1 003



## PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Andi Rezeki Kahar  
Nomor Pokok : A011191037  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan Judul **Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui *Bank Lending Channel* dalam mencapai sasaran inflasi di Indonesia Periode 2012-2021** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 30 Januari 2024

Yang Menyatakan



Andi Rezeki Kahar

A011191023

## PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul "Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Monster Melalui Bank Lending Channel Dalam Mencapai Sasaran Akhir Inflasi di Indonesia Periode 2012-2021". yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Tersayang, kedua orang tua penulis Ayahanda Ir. Kahar MS dan Ibunda tercinta Andi Tenri Sanna S.E yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dengan penuh kasih sayang. Terima kasih Ibu Bapak atas pengorbanan yang tak ternilai serta doa-doa yang tiada hentinya dipanjatkan untuk anaknya. Selesaiannya skripsi ini berkat dukungan yang luar biasa dari ibu dan bapak, Semoga Allah Swt selalu memberikan ibu bapak kesehatan, kebahagiaan dunia akhirat dan selalu dalam lindungannya, Aamiin YaAllah.
2. Tercinta dan yang kurindukan Kakak Alm. Andi Hari Setiawan Kahar. Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup penulis, kakak aco adalah penyemangat dan pengingat untuk penulis agar selalu semangat membahagikan dan membanggakan Ibu Bapak, Al-Fatihah.
3. Kakak A. Hardianti Kahar dan Kakak H. Vehryl Aprialdi Ardini B.Ec, terima kasih atas doa, motivasi, bantuan, dan dukungan dengan penuh kasih sayang serta ketulusan menemani suka duka dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk kedua kakakku yang selalu sabar dan tiada hentinya memberikan semangat kepada adik tercinta, semoga kakak selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan di dunia hingga Akhirat, Aamiin YaAllah.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
5. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., selaku penasihat akademik penulis juga pembimbing utama dalam penyusunan skripsi. Terima kasih

memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

6. Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M..S.E. selaku pembimbing pendamping dalam penyusunan skripsi. Terimakasih untuk setiap kritik, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA.Ph.D. dan Bapak Dr. Amanus khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,MSi. selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh Pendidikan Juga, kepada para staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
9. Untuk Pinkan Olivian Seraf Gosal S.E, Waode Rini S.Tr Gz, Waode Rahma S.P soon, Terima kasih atas segala bantuan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dengan ketulusan mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus hingga selesainya skripsi ini. Suka dan duka yang tercipta selama ini menjadi kenangan berharga bagi penulis.
10. Untuk 7 Icons, terima kasih untuk bantuan dan saran yang selalu diberikan kepada penulis. Pengalaman seru dimasa perkuliahan menjadi hal yang tidak akan pernah penulis lupakan.



11. Untuk Yusuf Jeksen S.E. Terima kasih atas Keikhlasan dan kesabaran membantu penulis dimulai dari judul skripsi hingga penulis mendapatkan gelar S.E. Terima kasih untuk kebaikan dan ilmu yang sudah diberikan kepada penulis, jasa yang luar biasa dan tidak akan pernah penulis lupakan.

12. Untuk Keluarga Besar Ekowowits FC dan Keluarga Mahasiswa Himajie FEB-UH, terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi.

13. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, aamiin..

Makassar, 30 Januari 2024

Andi Rezeki Kahar

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI BANK LENDING CHANNEL DALAM MENCAPAI SASARAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2012-2021.**

Andi Rezeki Kahar  
Anas Iswanto Anwar  
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi mekanisme transmisi kebijakan moneter bank lending channel melalui respon Bank Umum Konvensional di Indonesia dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu Inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan kuartal dari tahun 2012 hingga 2021, metode yang digunakan yaitu Vector Error Correction Model (VECM) dengan variabel yang digunakan yaitu Bi rate, Bank Reserve, Kredit Bank Umum Konvensional, Investasi, Konsumsi, dan Inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank reserve merespon shocks suku bunga, kredit merespon shocks bank reserve, investasi dan konsumsi merespon shocks kredit, inflasi merespon shocks investasi dan konsumsi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel, dengan demikian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan implementasi mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel bekerja efektif dalam mencapai sasaran akhir inflasi di Indonesia periode 2012-2021.

**Kata Kunci:** Bank lending channel, Transmisi kebijakan moneter, VECM.

## **ABSTRACT**

### ***EFFECTIVENESS OF MONETARY POLICY TRANSMISSION MECHANISM THROUGH THE BANK LENDING CHANNEL IN ACHIEVE INFLATION TARGET IN INDONESIA PERIOD 2012-2021.***

Andi Rezeki Kahar  
Anas Iswanto Anwar  
Mirzalina Zaenal

*This research aims to analyze the effectiveness of the implementation of the bank lending channel monetary policy transmission mechanism through the response of Conventional Commercial Banks in Indonesia in achieving the final target of monetary policy, namely Inflation. In this research, secondary data is used based on quarters from 2012 to 2021, the method used is the Vector Error Correction Model (VECM) with the variables used, namely Bi rate, Reserve Bank, Conventional Commercial Bank Credit, Investment, Consumption and Inflation. The results of this research show that bank reserves respond to interest rate shocks, credit responds to bank reserve shocks, investment and consumption respond to credit shocks, inflation responds to investment and consumption shocks in the monetary policy transmission mechanism through the bank lending channel, thus based on the research results show the implementation of the transmission mechanism Monetary policy through the bank lending channel is working effectively in achieving the final inflation target in Indonesia for the 2012-2021 period.*

**Keywords:** *Bank lending channel, monetary policy transmission, VECM.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Kebijakan Moneter .....	10
2.1.2 Transmisi Kebijakan Moneter .....	12
2.1.3 Transmisi Kebijakan Moneter ' <i>Bank Lending Channel</i> ' .....	15
2.1.4 Teori Suku Bunga .....	17
2.1.5 Investasi .....	19
2.1.6 Konsumsi .....	20
2.1.7 Inflasi .....	21
2.2 Studi Empiris .....	22
2.3 Kerangka Penelitian .....	24
2.4 Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	28

3.3 Metode Analisis Data .....	28
3.4 Uji Kesesuaian Model .....	33
3.4.1 Uji Stasioner .....	33
3.4.2 Penentuan Lag Optimum .....	34
3.4.3 Uji Stabilitas Model VAR .....	34
3.4.4 Uji Kointegrasi Johansen .....	35
3.4.5 Uji Granger Causality .....	35
3.4.6 Estimasi Vector Error Correction Model (VECM) .....	36
3.4.7 Impulse Response Function (IRF) .....	37
3.4.8 Variance Decomposition .....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian .....	40
4.1.1 Perkembangan Suku Bunga .....	40
4.1.2 Perkembangan Bank Reserve Bank Umum Konvensional .....	41
4.1.3 Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional .....	43
4.1.4 Perkembangan Investasi .....	44
4.1.5 Perkembangan Konsumsi .....	46
4.1.6 Perkembangan Inflasi di Indonesia .....	47
4.2 Hasil Estimasi Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Bank Lending Channel di Indonesia Periode 2012-2021.....	49
4.2.1 Uji Stasioner .....	49
4.2.2 Penentuan Lag Optimum .....	51
4.2.3 Uji Stabilitas Model VAR .....	51
4.2.4 Uji Kointegrasi Johansen .....	52
4.2.5 Uji Granger Causality.....	53
4.2.6 Vector Error Correction Model (VECM) .....	56
4.2.7 Impulse Response Function (IRF).....	57
4.2.8 Variance Decomposition .....	61
4.3 Analisis Effectiveness Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Bank Lending Channel di Indonesia Periode 2012-2021.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.4.1 Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level .....	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner Tingkat 1st Difference .....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Lag Optimum .....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi .....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Kausalitas .....	54
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Regresi VECM .....	56
Tabel 4.7 Variance Decomposition .....	62

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian .....	26
Gambar 3.1 Proses Pembentukan Model VAR .....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Stabilitas Model VAR .....	52
Gambar 4.2 IRF Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter .....	58

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 BI Rate dan Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2012-2021 .....	5
Grafik 1.2 Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2021 .....	7
Grafik 4.1 Tingkat Suku Bunga di Indonesia periode 2012-2021 .....	40
Grafik 4.2 Bank Reserve periode 2012-2021 .....	42
Grafik 4.3 Tingkat penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional periode 2012-2021 .....	43
Grafik 4.4 Investasi di Indonesia periode 2012-2021 .....	45
Grafik 4.5 Tingkat Investasi di Indonesia periode 2012-2021 .....	46
Grafik 4.6 Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2012-2021 .....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter merupakan suatu keistimewaan yang digunakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan pengangguran yang rendah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi suatu kebijakan dapat berpotensi menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diekspektasikan (Mishkin, 2019). Kebijakan moneter tersebut dijalankan melalui suatu proses mekanisme transmisi kebijakan moneter. *The process through which monetary policy decisions are transmitted into changes in real GDP and inflation* (Taylor, 1995). Artinya, transmisi kebijakan moneter merupakan proses bekerjanya instrumen moneter yang menyebabkan perubahan keputusan dan kebijakan moneter untuk mampu memengaruhi aktivitas perekonomian yang pada akhirnya berimbas pada output dan inflasi.

Efektivitas transmisi kebijakan moneter digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui jalur yang memberi kontribusi besar dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam perumusan kebijakan moneter, serta mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dan waktu yang dibutuhkan oleh jalur transmisi tersebut untuk bekerja. Bank sentral dapat mengontrol jumlah uang yang digunakan dalam suatu kegiatan ekonomi dengan berbagai bentuk instrumen kebijakan (Mishkin, 2019). Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter berbasis suku bunga agar mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter yang lebih optimal serta menciptakan kerangka kebijakan moneter yang kuat dan antisipatif.

Bank Indonesia menetapkan *policy rate (BI-Rate)* yang merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan stance moneter dalam merespon prospek sasaran inflasi kedepan. *BI Rate* diumumkan secara periodik kepada publik sebagai sinyal kebijakan moneter untuk jangka waktu tertentu. Perubahan *BI Rate* mencerminkan respon bank sentral terhadap perkembangan kondisi makro ekonomi. Keputusan suku bunga kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral dalam mencapai sasaran akhir dapat dilakukan melalui enam saluran pada transmisi kebijakan moneter (Warjiyo, 2016).

Kebijakan moneter ditransmisikan melalui berbagai saluran seperti saluran moneter langsung, saluran suku bunga, saluran harga aset, saluran nilai tukar, saluran kredit, dan saluran ekspektasi. Dengan kata lain, Transmisi Kebijakan Moneter adalah cara suatu tindakan kebijakan moneter mempengaruhi stabilitas harga melalui sektor keuangan dan riil. Pada kenyataannya, diperkirakan akan ada jeda waktu untuk dampak setiap saluran pada permintaan agregat dan pada akhirnya tingkat harga, serta sensitivitas terhadap guncangan penawaran atau permintaan yang berpotensi memukul perekonomian (Elwaleed, 2017).

Transmisi kebijakan moneter saluran kredit dibedakan menjadi dua saluran alternatif yaitu *bank lending channel* (saluran pinjaman bank) dan *firm balance sheet channel* (saluran neraca keuangan). Diantara dua saluran alternatif pada saluran kredit, Jalur pinjaman bank menekankan peran khusus perbankan dalam sistem keuangan dan mempunyai hubungan yang kuat antara simpanan bank dan persediaan pinjaman bank (Bernanke, 1998). Jalur pinjaman bank lebih relevan di negara-negara berkembang (Oliner, 1996).

*Bank lending channel* menjadi bentuk kontribusi perbankan bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Jika bank sentral melakukan kebijakan moneter kontraktif, misalnya dengan meningkatkan rasio cadangan



minimum di bank Indonesia, jumlah dana yang ada di bank konvensional mengalami penurunan sehingga dana yang dapat disalurkan "leverage fund" oleh bank mengalami penurunan. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan melakukan penambahan dana atau menjual surat-surat berharga maka kemampuan bank untuk memberikan kredit akan menurun. Kondisi ini menyebabkan penurunan investasi dan selanjutnya mendorong penurunan output (Warjiyo, 2004).

*Bank lending channel* melihat peran perbankan dalam menghubungkan kebijakan moneter dengan aktivitas ekonomi. Pada jalur *Bank Lending Channel* bank sentral mempengaruhi perekonomian dengan cara mengontrol jumlah cadangan uang di perbankan. Cara ini dilakukan melalui operasi pasar terbuka, baik operasi pasar absorpsi maupun injeksi. Bekerjanya *Bank Lending Channel* menunjukkan bahwa perubahan instrumen kebijakan dapat ditransmisikan ke perekonomian riil melalui pengaruhnya atas penyaluran kredit perbankan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan (Caporale et al, 2020). Artinya, jika penetapan kebijakan moneter kontraktif mengakibatkan penurunan pasokan dana yang dapat disalurkan pada Sektor Perbankan. Pada tahap lebih lanjut kondisi tersebut dapat menurunkan pengeluaran rumah tangga dan perusahaan yang mengurangi kegiatan perekonomian riil yang dapat menekan pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi.

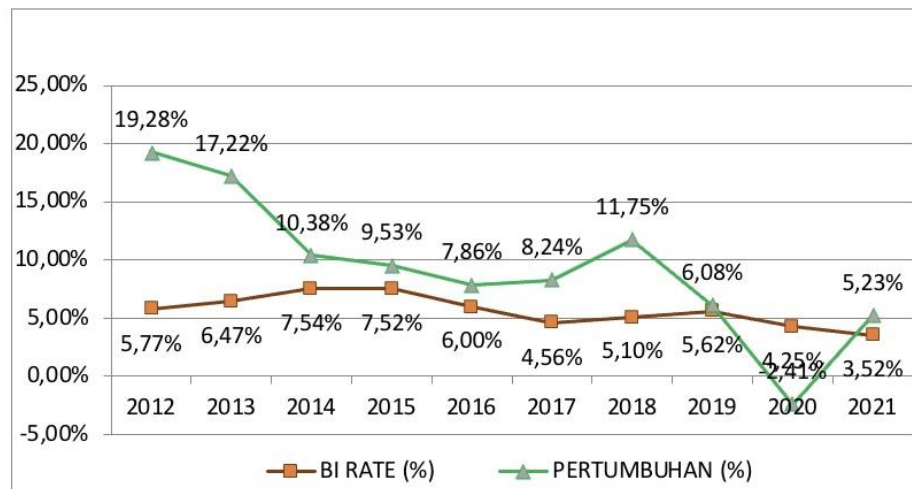
Bank sebagai perantara di pasar keuangan diharapkan dapat menyediakan berbagai fasilitas moneter bagi masyarakat yang berperan penting bagi perekonomian negara (Farajnezhad, 2019). Terdapat beberapa karakteristik bank yang mempengaruhi transmisi kebijakan moneter yaitu ukuran, likuiditas, profitabilitas dan ekuitas. Bank dalam karakteristik tertentu dapat meningkatkan kemampuannya untuk mencari sumber pendanaan sebagai respon terhadap kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Di Indonesia, kredit perbankan merupakan sumber permodalan yang banyak diminati. Namun bagi pengusaha, kredit di bank merupakan sumber utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama untuk sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dalam menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor riil yang ada dalam perekonomian. Pemberian kredit harus disertai dengan selektifitas karna apabila bank tidak berhati hati dalam penyaluran kredit, hal ini dapat menimbulkan masalah bukan hanya untuk bank namun juga akan berdampak negatif pada perekonomian.

Penawaran kredit oleh perbankan ini efektif dalam mempengaruhi kondisi perekonomian, melalui kebijakan bank dalam membatasi jumlah kredit atau yang disebut juga dengan *credit rationing*. *Credit rationing* merupakan kebijakan pembatasan jumlah kredit yang disalurkan bank dalam kegiatan perekonomian dengan memperketat persyaratan pengajuan kredit karena beberapa alasan diantaranya penerapan prinsip kehati hatian (*prudential banking*), hal ini berimplikasi pada semakin sedikitnya nasabah yang dapat mengajukan kredit.

Perubahan suku bunga kebijakan melalui bekerjanya transmisi *bank lending channel* yang melibatkan peran sektor perbankan, dapat menyebabkan perubahan pada suku bunga jangka pendek di pasar uang dan perubahan jumlah uang beredar (Lerskullawat, 2017). Peningkatan suku bunga kebijakan dapat menekan cadangan bank dan mendorong menurunnya kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, yang berdampak pada menurunnya aktivitas sektor riil. Adanya pengaruh negatif perubahan suku bunga kebijakan terhadap perkembangan kredit akan menunjukkan keberadaan dan kekuatan bekerjanya *bank lending channel* (Khan et al, 2016).

**Grafik 1.1 BI Rate dan Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional Di Indonesia**



Sumber: Bank Pusat statistik, Statistik Perbankan Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan Grafik diatas dapat kita lihat besaran *BI Rate* Periode 2012 - 2021. Tahun 2014 merupakan tahun dengan *BI rate* tertinggi sebesar 7,54% kemudian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 sebesar 3,52%. Penurunan ini diharapkan direspon dengan peningkatan penyaluran kredit, Jika dilihat pada tabel Perkembangan Kredit Bank Umum konvensional di Indonesia mengalami Peningkatan setiap Tahunnya, Namun Peningkatan jumlah Kredit bank dari tahun ke tahun tidak diikuti dengan Pertumbuhan Kredit bank yang ikut meningkat. Pertumbuhan Kredit Bank dari tahun 2012 hingga tahun 2021 Mengalami *Fluktuasi* Cenderung menurun, Pada tahun 2020 Pertumbuhan Kredit sebesar -2.41% menunjukkan pertumbuhan terendah dibandingkan dengan tahun lainnya hal ini karena imbas dari *Pandemic Covid 19*. Hal ini menjadi pertimbangan bagaimana sebenarnya respon perkembangan kredit sektor perbankan akibat guncangan kebijakan moneter.

Gangguan atau perubahan jumlah pinjaman yang diberikan bank dapat mengubah aktivitas ekonomi. Penurunan penawaran kredit secara langsung akan diikuti dengan penurunan kegiatan perekonomian sebagai hasil dari penurunan

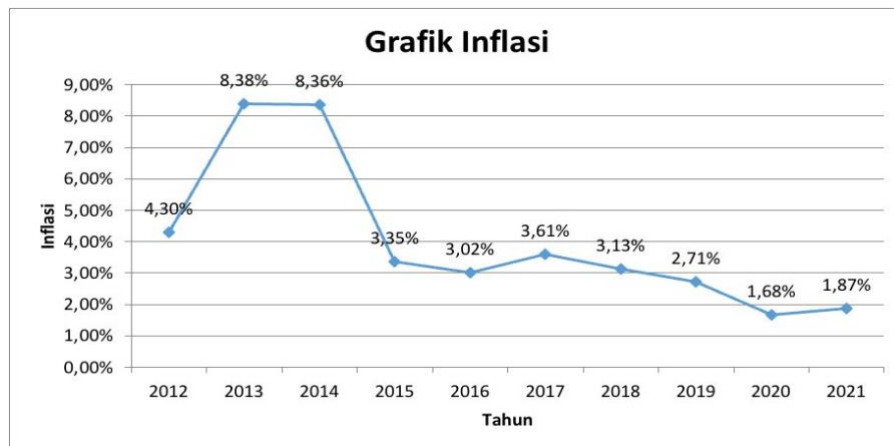
investasi yang dapat dibiayai oleh perusahaan. Pemberian Kredit Oleh Perbankan membuat Rumah tangga memiliki kemampuan Konsumsi yang baik dan dapat melakukan investasi pada usahanya. Oleh karena itu, penyaluran kredit perbankan berperan penting atas pertumbuhan perekonomian, karena berkaitan dengan berbagai kegiatan dalam perekonomian sektor riil terutama investasi dan konsumsi (Mishkin, 2019).

Perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit perbankan dan pengaruh suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal (*cost of capital*) terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan. Dan yang kedua adalah melalui perkembangan konsumsi, yaitu pengaruh volume kredit konsumsi perbankan, di samping pengaruh suku bunga kredit, terhadap konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi (*substitution effect*) maupun efek pendapatan (*income effect*). Pengaruh melalui investasi dan konsumsi tersebut akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan menentukan tingkat inflasi dan output riil dalam ekonomi. (Warjiyo, 2004)

Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian keutungan yang diperoleh bagi perusahaan di masa depan, sehingga menyebabkan para pelaku usaha tidak ingin memperoleh pinjaman dari sektor perbankan untuk melakukan investasi pada usahanya. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya investasi dan mendorong menurunnya GDP dan menghambat produktivitas sektor riil serta menghambat pertumbuhan ekonomi negara. Dari sisi masyarakat, Inflasi yang tinggi akan membuat harga barang dan jasa meningkat. Masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya berubah menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat. Inflasi yang tinggi merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian dan

dapat merusak struktur ekonomi negara oleh karena itu diperlukan langkah agar pengendalian inflasi tetap terjaga.

**Grafik 1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2012-2021**



Sumber: Bank Indonesia (data diolah).

**Grafik 1.2** Menunjukkan Inflasi tahun 2012 - 2021 mengalami *Fluktuasi* cenderung menurun, Pada tahun 2014 Inflasi di Indonesia Mencapai 8,36% di ikuti dengan *BI Rate* tertinggi pada periode tersebut Sebesar 7,75%. Dan pada tahun 2015 Inflasi melonjak turun sebesar 3,35% hingga pada tahun 2021 Tingkat Inflasi di Indonesia menurun hingga 1,87%,

Kebijakan moneter dipandang sebagai suatu kekuatan penting untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mendukung stabilitas harga (Tran, 2018). Ketika Perekonomian di Indonesia sedang lesu pengambil kebijakan harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas harga karna akan sangat memungkinkan terjadinya kegagalan peran perbankan saat berinteraksi dengan bank sentral selaku otoritas moneter. Pada Negara *berkembang Bank Lending Channel* Melalui transmisi Kebijakan Moneter menjadi Alat Makro ekonomi yang efektif untuk mempengaruhi Permintaan dan Penawaran pada Sektor Perbankan. Penyaluran Kredit oleh Bank Umum Konvensional diharapkan



dapat menunjang peningkatan Aktivitas di Sektor riil agar dapat mendukung Pertumbuhan Ekonomi namun diiringi juga dengan kemampuan otoritas moneter menjaga stabilitas laju inflasi. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan Judul **"Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui *Bank Lending Channel* dalam mencapai sasaran inflasi di Indonesia Periode 2012-2021"**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel dalam mencapai sasaran Inflasi melalui kontribusi setiap variabel dan respon bank reserve terhadap shocks suku bunga, respon kredit terhadap shocks bank reserve, respon investasi dan konsumsi terhadap shocks kredit, respon inflasi terhadap shocks investasi dan konsumsi di Indonesia periode 2012-2021.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui bank lending channel dalam mencapai sasaran Inflasi melalui kontribusi setiap variabel dan respon bank reserve terhadap shocks suku bunga, respon kredit terhadap shocks bank reserve, respon investasi dan konsumsi terhadap shocks kredit, respon inflasi terhadap shocks investasi dan konsumsi di Indonesia periode 2012-2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang *bank lending channel* di Indonesia khususnya variabel terkait.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menyusun kebijakan dan sebagai sumber informasi kepada otoritas moneter.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah suatu kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh bank sentral melalui mengendalikan jumlah uang beredar untuk mencapai tujuan dalam perekonomian (Mishkin, 2019). Dalam praktek, perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan *output riil* (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan atau kesempatan kerja yang tersedia (Warjiyo, 2003).

Dalam upaya mencapai sasaran akhir, 1 Juli 2005 bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter yang disebut *Inflation Targeting Framework* (ITF). Berdasarkan kerangka kebijakan tersebut, inflasi menjadi sasaran yang diutamakan (*overriding objective*). Bank Indonesia terus melakukan penyempurnaan kebijakan moneter guna memperkuat efektivitasnya. Hal ini dilakukan agar Bank Indonesia dapat menangani dinamika dan tantangan perekonomian yang terus berubah. Sebagai lembaga yang mengatur kebijakan moneter di Indonesia, bank Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas nilai Rupiah dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia).

Beberapa instrumen moneter yang digunakan untuk mempengaruhi sasaran akhir yaitu melalui operasi pasar terbuka (OPT), fasilitas diskonto, giro wajib minimum (GWM), ataupun imbauan. Instrumen OPT dilakukan melalui lelang surat-surat berharga, yang ditujukan *untuk* menambah atau mengurangi likuiditas

di pasar uang. Sementara itu, fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit yang diberikan kepada bank-bank dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. GWM merupakan jumlah likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh bank di Bank Indonesia. Selanjutnya imbauan dilakukan oleh Bank Indonesia agar semua bank-bank dapat mengikuti langkah kebijakan moneter yang diinginkan Bank Indonesia (Warjiyo, 2003).

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, kurs, suku bunga) untuk mencapai ekonomi tertentu (Mishkin, 2019). Kebijakan ekonomi moneter memiliki tujuan meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro hal ini dapat dicerminkan melalui stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), terjadi pertumbuhan *output riil* (pertumbuhan ekonomi) serta tersedianya lapangan atau kesempatan kerja.

Dalam kajian literatur dikenal dua jenis kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar (Warjiyo, 2003). Mencapai sasaran akhir kebijakan memerlukan jeda waktu dalam implementasinya ke dalam perekonomian yang cukup memakan waktu dan bervariasi melalui proses mekanisme transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 2019).

Secara umum, bank sentral dalam merumuskan kebijakan moneter dimulai dengan menetapkan suku bunga kebijakan melalui operasi moneter bersama instrumen moneter lainnya yang meliputi operasi moneter, giro wajib minimum,

intervensi valuta asing, dan lainnya. Sebagaimana di Indonesia dilakukan dengan instrumen suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai sinyal kebijakan. Kemudian hal ini dapat memengaruhi sasaran antara melalui berbagai aktivitas di sektor riil dan keuangan, hingga akhirnya dapat terwujud sasaran akhir kebijakan (Warjiyo, 2016). Semua sasaran akhir kebijakan umumnya diharapkan dapat tercapai secara keseluruhan bersama-sama dan berkelanjutan. Namun, hal ini sulit untuk dicapai di banyak negara serta memungkinkan memiliki keterkaitan yang bertolak belakang. Sehingga bank sentral saat ini umumnya berfokus pada sasaran tunggal untuk mencapai dan memelihara stabilitas inflasi, termasuk Indonesia.

### **2.1.2 Transmisi Kebijakan Moneter**

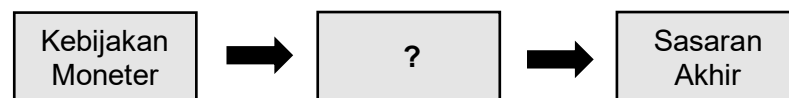
Mekanisme transmisi kebijakan moneter menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan pengaruh kebijakan moneter yang melibatkan dua tahap yaitu interaksi antara bank sentral dengan sektor perbankan serta lembaga keuangan lainnya dalam transaksi di sektor keuangan dan interaksi sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan pelaku ekonomi di sektor riil melalui proses intermediasi di sektor keuangan (Warjiyo, 2004).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan mekanisme tentang melalui saluran mana jumlah uang beredar mempengaruhi kegiatan ekonomi (Mishkin, 2019). Perubahan perilaku bank sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta pelaku ekonomi, jelas akan berpengaruh pada interaksi yang dilakukannya dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan, dan karenanya akan membawa perubahan pula pada mekanisme transmisi kebijakan

moneter. Bahkan dalam banyak hal, karena menyangkut perubahan perilaku dan ekspektasi, mekanisme transmisi kebijakan moneter dimaksud diliputi oleh ketidakpastian dan relatif sulit diprediksi (Blinder, 1998). Setiap perubahan kebijakan bank sentral akan diikuti atau telah diantisipasi dengan perubahan perilaku perbankan, sektor keuangan dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada mulanya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh Fisher *Quantity Theory of Money*. Terdapat enam saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter (*monetary policy transmission channels*) yang sering dikemukakan dalam teori ekonomi moneter (Mishkin, 2019). Keenam saluran transmisi moneter dimaksud adalah saluran moneter langsung (*direct monetary channel*), saluran suku bunga (*interest rate channel*), saluran nilai tukar (*exchange rate channel*), saluran harga aset (*asset price channel*), saluran kredit (*credit channel*), dan saluran ekspektasi (*expectation channel*).

**Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Sebagai Black Box.**



Sumber: Mishkin, 2019.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses yang kompleks, dan karenanya dalam teori ekonomi moneter sering disebut dengan “black box” (Mishkin, 2019). Hal ini terutama karena transmisi dimaksud banyak dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (i) perubahan perilaku bank sentral, perbankan, dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya, (ii) lamanya tenggat waktu (lag) sejak kebijakan moneter ditempuh sampai sasaran

inflasi tercapai, serta (iii) terjadinya perubahan pada saluran-saluran transmisi moneter itu sendiri sesuai dengan perkembangan ekonomi dan keuangan di negara yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan teori dan kebijakan moneter, studi mengenai transmisi moneter seperti ini biasanya bertujuan untuk mengkaji dua aspek penting. Yang pertama adalah untuk mengetahui saluran transmisi mana yang paling dominan dalam ekonomi untuk dipergunakan sebagai dasar bagi perumusan strategi kebijakan moneter. Apabila saluran uang beredar masih paling dominan, maka strategi kebijakan moneter dengan penargetan uang beredar masih relevan dipergunakan. Namun demikian, apabila saluran suku bunga atau saluran nilai tukar menjadi yang paling dominan, maka perlu dipertimbangkan penargetan suku bunga atau penargetan nilai tukar sebagai strategi kebijakan moneter (Warjiyo, 2004).

Yang kedua adalah untuk mengetahui seberapa kuat dan lamanya tenggat waktu masing-masing saluran transmisi tersebut bekerja, baik dari sejak tindakan moneter dilakukan bank sentral ke perubahan masing-masing saluran maupun dari saluran transmisi ke perubahan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Analisis tersebut penting untuk menentukan variabel ekonomi dan keuangan mana yang paling kuat dijadikan *leading indicators* terhadap pergerakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi ke depan serta variabel mana sebagai indikator untuk penentuan sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan demikian, apabila uang beredar, kredit, suku bunga dan nilai tukar relatif kuat dalam mempengaruhi pergerakan ekonomi dan inflasi ke depan, maka variabel-variabel ini perlu dipergunakan dalam membangun *leading indicators*.

Dari variabel-variabel tersebut dapat dipilih mana yang paling tepat dipergunakan sebagai sasaran operasional, misalnya uang primer atau suku

bunga. Sementara itu, analisis mengenai profil tenggat waktu dari saluran-saluran transmisi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun strategi kebijakan moneter secara *forward looking*. Dengan memahami lamanya tenggat waktu dari sejak kebijakan moneter ditempuh hingga pengaruhnya terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi, bank sentral dapat lebih mampu mengarahkan kebijakan moneter yang ditempuhnya saat ini pada sasaran akhir yang ditetapkan ke depan (Warjiyo, 2004).

Transmisi kebijakan moneter ke pertumbuhan ekonomi dan inflasi telah lama diakui berlangsung dengan tenggat waktu yang lama dan bervariasi (Friedman dan Schwartz, 1963). Hal ini disebabkan transmisi moneter banyak berkaitan dengan pola hubungan antara berbagai variabel ekonomi dan keuangan yang selalu berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi negara bersangkutan. Pada kondisi ekonomi yang masih tradisional dan tertutup dengan perbankan sebagai satu-satunya lembaga keuangan, hubungan antara uang beredar dengan aktivitas ekonomi riil pada umumnya masih relatif erat. Dengan semakin majunya sektor keuangan, keterkaitan uang beredar dengan sektor riil dapat merenggang. Sebagian dana yang dimobilisasi oleh lembaga keuangan dapat terus berputar di sektor keuangan saja dan tidak berpengaruh pada sektor riil.

### **2.1.3 Transmisi Kebijakan Moneter 'Bank Lending Channel'**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter yang didasari oleh sudut pandang kredit sektor perbankan sebagai lembaga perantara keuangan, memberikan penjelasan bahwa terdapat ketidaksempurnaan pada pasar keuangan akibat adanya informasi tidak sempurna yang terjadi dalam transaksi keuangan. Hal ini menyebabkan adanya biaya transaksi dalam pasar keuangan yang dapat memberikan penjelasan bahwa lembaga perantara keuangan dan lembaga



pembiayaan tidak dapat langsung memainkan peran penting di pasar keuangan (Mishkin, 2019).

Menurut sebagian besar ahli ekonomi, bank atau lembaga perantara keuangan dalam perekonomian diyakini berperan sangat penting dalam mentransmisikan kebijakan moneter. Pendekatan awal dalam menjelaskan peranan bank dalam transmisi kebijakan moneter diyakini melalui jalur uang atau kewajiban sektor perbankan terhadap perekonomian (*money view*), kemudian berkembang pemikiran bahwa bank mempengaruhi perekonomian melalui jalur kredit. Jalur kredit bank berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi output melalui perubahan pada penawaran kredit (*credit supply*), khususnya kredit pada bank komersial (Bernanke dan Gertler, 1995). Bank, menjadi sumber kredit dominan di sebagian besar negara, terlebih dalam mengatasi permasalahan informasi di pasar kredit.

Mekanisme transmisi melalui jalur kredit dapat dibedakan menjadi dua jalur. Pertama, *bank lending channel* 'jalur pinjaman bank' yang menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kondisi keuangan bank, khususnya sisi aset. Kedua, *balance sheet channel* 'jalur neraca perusahaan' yang menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kondisi keuangan perusahaan, dan selanjutnya mempengaruhi akses perusahaan untuk mendapatkan kredit.

Jalur pinjaman bank (*Bank lending channel*), selain sisi aset, sisi liabilitas bank juga merupakan komponen penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Apabila bank sentral melaksanakan kebijakan moneter kontraktif, misalnya, melalui peningkatan rasio cadangan minimum di bank sentral, cadangan yang ada di bank akan mengalami penurunan sehingga *loanable fund* 'dana yang dapat dipinjamkan' oleh bank akan mengalami penurunan. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan melakukan penambahan dana/ pengurangan surat-surat

berharga, maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman akan menurun (Warjiyo, 2004).

Dampak kebijakan moneter terhadap bank lending channel dapat dituliskan sebagai berikut;

$$\text{Bank reserve} \uparrow = \text{Bank deposits} \uparrow = \text{Bank Loans} \uparrow = I \uparrow = Y^{\text{ad}} \uparrow$$

Sumber: Mishkin, 2019

Peningkatan *bank reserve* yang kemudian menyebabkan dana yang tersedia (*leodable fund*) untuk disalurkan kepada masyarakat meningkat sehingga jumlah pinjaman (Bank loans) pada bank juga meningkat, peningkatan pinjaman ini menyebabkan konsumsi dan investasi (I) meningkat. Hal ini menunjukkan Kebijakan ekspansif dapat merangsang permintaan agregat ( $Y^{\text{ad}}$ ).

Banyaknya debitur yang bergantung pada kredit sektor perbankan untuk mendanai aktivitas mereka, Perkembangan kredit perbankan selanjutnya akan berpengaruh pada inflasi dan sektor riil (output) melalui dua hal. Yang pertama adalah melalui perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit perbankan dan pengaruh suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal (cost of capital) terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan. Dan yang kedua adalah melalui perkembangan konsumsi, yaitu pengaruh volume kredit konsumsi perbankan, di samping pengaruh suku bunga kredit, terhadap konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi (*substitution effect*) maupun efek pendapatan (*income effect*). Pengaruh melalui investasi dan konsumsi tersebut akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan menentukan tingkat inflasi dan output riil dalam ekonomi (Warjiyo, 2004).

#### 2.1.4 Teori Suku Bunga

*Bi rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan

kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter, yaitu menjaga pertumbuhan ekonomi dan kestabilan harga (Bank Indonesia).

- Teori Suku Bunga Klasik

Menurut teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa suku bunga bank mempengaruhi tabungan dan investasi. Makin tinggi suku bunga maka keinginan masyarakat untuk menabung semakin besar dan untuk melakukan investasi akan semakin menurun demikian juga sebaliknya. Sehingga investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana terdapat hubungan negatif atau terbalik antara suku bunga pinjaman dengan investasi. Hal ini menunjukkan jika suku bunga pinjaman melalui kebijakan moneter dinaikkan, maka akan terjadi penurunan investasi dikarenakan pelaku usaha mendapatkan modal untuk usaha adalah melakukan pinjaman ke bank dengan membayar bunga atas pinjaman uang tersebut yang merupakan (*cost of capital*).

- Teori Suku Bunga Keynes

Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Dengan demikian, tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga terutama dari besar kecilnya pendapatan rumah tangga itu. Dalam arti bahwa makin besar jumlah pendapatan maka makin besar uang yang ditabungkan. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan tingkat suku bunga yang cukup besar tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga.

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori liquidity preference. Berbeda dengan teori klasik, Keynes berkeyakinan bahwa tingkat suku bunga bukanlah faktor utama penentuan tingkat investasi, walaupun diakui bahwa salah satu pertimbangan untuk melakukan investasi adalah tingkat bunga.

- Teori Suku Bunga Sir John Hicks

Menurut Hicks, bahwa suku bunga berada dalam keadaan keseimbangan pada suatu perekonomian bila tingkat suku bunga itu memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Pandangan ini merupakan gabungan dari pendapat Klasik dan Keynes, dimana kaum Klasik mengatakan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif, artinya bila seseorang memiliki dana maka mereka dapat menambah alat produksinya agar keuntungan yang diperoleh meningkat. Sedangkan menurut Keynes bahwa uang produktif dengan spekulasi dengan kemungkinan memperoleh keuntungan.

#### **2.1.5 Investasi**

Investasi secara agregat merupakan barang-barang yang dibeli untuk dapat digunakan di masa depan. Bagi perusahaan, barang-barang investasi dibutuhkan untuk menambah persediaan modal dan mengganti barang modal yang sudah berakhir masa pakai. Barang modal yang diinginkan oleh perusahaan ini akan sangat bergantung pada tingkat bunga karena dapat mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai barang investasi tersebut. Ketika suku bunga rendah, maka akan semakin rendah keuntungan proyek investasi, sehingga barang investasi yang dibutuhkan akan lebih rendah. Agar proyek investasi yang dilakukan menguntungkan, maka hasil penerimaan atas penjualan barang dan jasa oleh perusahaan harus melebihi biaya dari meminjam sejumlah dana.

### 2.1.6 Konsumsi

Dalam istilah sehari-hari konsumsi dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik untuk kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Konsumsi yaitu salah satu variabel makroekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" dan berasal dari bahasa Inggris yaitu consumption. Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau seseorang dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan- perlengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Menurut Samuelson (2001), arti dari konsumsi yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang-barang dan jasa akhir guna untuk mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama konsumsi rutin dan yang kedua konsumsi

sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dikeluarkan selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin.

Dalam istilah sehari-hari konsumsi sering disebut sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi juga mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut dapat dibedakan menjadi barang yang langsung habis dalam satu kali pakai dan barang yang dapat digunakan berkali-kali. Barang yang habis satu kali pakai jika tidak digunakan oleh seseorang, maka tidak dapat dipergunakan lagi oleh orang lain. Barang ini sifatnya tidak tahan lama atau habis dalam sekali pakai.

### **2.1.7 Inflasi**

Inflasi adalah kondisi dimana tingkat harga mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam waktu yang sangat cepat. Inflasi menjadi salah satu indikator yang penting untuk dijaga stabilitasnya agar kondisi ekonomi juga dapat berjalan dengan stabil. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi salah satunya adalah tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar (Mishkin, 2019).

Tiga unsur yang menentukan tingkat harga dalam suatu perekonomian yaitu, pertama faktor-faktor produksi dan fungsi produksi yang akan menentukan tingkat *output riil*. Kedua, jumlah uang beredar yang menentukan output nominal (Mankiw, 2019). Ketiga, tingkat harga sebagai rasio dari tingkat output nominal dan tingkat output riil. Unsur-unsur ini berdasarkan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa apabila bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, maka bank sentral memegang kendali atas tingkat inflasi. Apabila uang beredar tetap,

maka tingkat harga tetap stabil. Namun, apabila uang beredar ditingkatkan, maka tingkat harga akan naik dan menyebabkan inflasi meningkat.

Terdapat kekuatan yang dapat mengubah laju inflasi yang terbentuk dalam suatu perekonomian. Pertama, yaitu *demand pull inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan, menjelaskan bahwa ketika permintaan *agregat* meningkat, maka akan mendorong peningkatan pada inflasi. Kedua, yaitu *cost push inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh dorongan harga, menjelaskan bahwa ketika terjadi guncangan penawaran agregat yang dapat berdampak pada kenaikan biaya produksi barang dan jasa seperti kenaikan harga minyak, maka akan mendorong meningkatnya harga barang dan jasa sehingga menyebabkan inflasi meningkat.

## 2.2 Studi Empiris

Guglielmo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*The bank lending channel in the Malaysian Islamic and conventional banking system*”. Penelitian ini Menggunakan Model *two-regime threshold vector autoregression (TVAR)*. Penelitian ini mengkaji saluran peminjaman bank dalam transmisi moneter di Malaysia negara dengan sistem perbankan ganda termasuk bank Syariah dan konvensional selama periode 1994-2015, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon Bank Konvensional kurang terhadap guncangan suku bunga baik dalam rezim pertumbuhan tinggi maupun rendah; namun, kredit syariah pertumbuhan lebih responsif terhadap estimasi hal ini dapat dilihat melalui tingkat respon yang meningkat beberapa tahun terakhir.

Penelitian yang dilakukan Ajeng (2022) dengan judul “*The transmission of monetary policy trough bank lending channel in Indonesia*” dengan Menggunakan metode GMM. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kebijakan suku bunga (*BI rate*), GDP, dan karakteristik bank (*size, liquidity, equity, profitabilitas*)

terhadap volume kredit melalui jalur penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kebijakan (*BI rate*), PDB, dan karakteristik bank (ukuran, *likuiditas*, *ekuitas*, dan *profitabilitas*) berpengaruh signifikan terhadap volume kredit melalui jalur pinjaman bank di Indonesia.

Maria (2009) melakukan penelitian yang berjudul "*Consolidation in Banking and the Lending Channel of Monetary Transmission: Evidence from Asia and Latin America*" menggunakan metode *Fixed-Effect*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara peningkatan konsolidasi di perbankan dan saluran pinjaman bank dari kebijakan moneter di dua puluh negara Asia dan Amerika Latin, menggunakan kumpulan data tingkat bank yang unik untuk periode 1996 hingga 2006. Hasilnya menunjukkan bukti yang konsisten bahwa ketika konsentrasi di perbankan meningkat, saluran pinjaman bank melemah, menyebabkan kebijakan moneter menjadi kurang efektif.

Elwaleed (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Assessing the Bank Lending Channel Monetary Transmission Mechanism in Sudan using Panel Data Analysis (2010-2016)*" Menggunakan Metode *Fixed Effect estimator*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon masing masing bank terhadap guncangan kebijakan moneter tidak selalu homogen di seluruh Bank. Temuan makalah ini memiliki beberapa implikasi kebijakan, setiap kebijakan yang diambil oleh Bank Sentral berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan Violetta (2017) dengan judul "Analisis transmisi kebijakan moneter melalui jalur pinjaman bank di Indonesia" Menggunakan metode *Ordinary Least Square dan (OLS)* pendekatan *Vector Autoregression (VAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, likuiditas dan kapitalisasi bank



berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia. Serta ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kausalitas antara suku bunga dan pertumbuhan pinjaman bank dengan laju inflasi di Indonesia.

Syapriatama (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Transmisi kebijakan moneter jalur pembiayaan bank syariah di Indonesia” menggunakan Metode *Vector Error Correction Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil estimasi juga memberikan indikasi bahwa jumlah cadangan uang bank syariah tidak dipengaruhi oleh perubahan kebijakan moneter Bank Indonesia.

### **2.3 Kerangka Penelitian**

Kebijakan yang dikeluarkan Bank Sentral baik kebijakan moneter maupun kebijakan makro seperti pengendalian jumlah uang beredar, tercapainya stabilitas harga (stabilnya laju inflasi), pertumbuhan ekonomi serta tersedianya lapangan kerja. Semua sasaran tersebut di atas sulit dicapai secara bersamaan karena seringkali pencapaian sasaran-sasaran akhir tersebut bersifat kontradiktif. Misalnya, usaha untuk mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja pada umumnya dapat mendorong peningkatan harga sehingga pencapaian stabilitas ekonomi makro tidak optimal (Warjiyo, 2003).

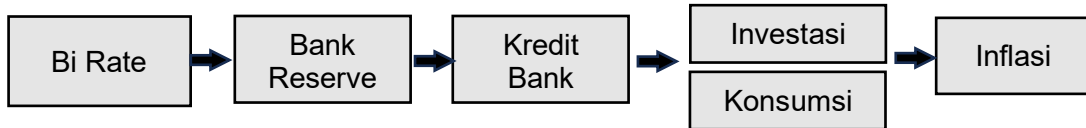
Menyadari kontradiksi pencapaian sasaran tersebut, bank sentral dihadapkan dua alternatif. Pilihan pertama adalah memilih salah satu sasaran untuk dicapai secara optimal dengan mengabaikan sasaran lainnya, misalnya, memilih tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengabaikan tingkat inflasi. Pilihan kedua adalah semua sasaran diusahakan untuk dapat dicapai, tetapi tidak ada satu pun yang dicapai secara optimal; misalnya, menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu tinggi demi tetap terpeliharanya tingkat

inflasi sesuai dengan yang ditetapkan. Menyadari kelemahan tersebut, beberapa negara secara bertahap telah bergeser menerapkan kebijakan moneter yang lebih memfokuskan pada sasaran tunggal, yaitu stabilitas harga (Warjiyo, 2003).

Perubahan perilaku bank sentral, pemerintahan, sektor perbankan, sektor keuangan, dan pelaku ekonomi akan memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan yang mengakibatkan perubahan pada mekanisme transmisi kebijakan moneter. Diantara Beberapa jalur transmisi kebijakan moneter adalah kredit perbankan. Kredit perbankan merupakan salah satu jalur yang penting dalam transmisi kebijakan moneter, karena jumlah penawaran kredit oleh perbankan dapat mempengaruhi sektor riil dan inflasi. Jumlah penawaran kredit bank akan mempengaruhi kegiatan investasi dan konsumsi yang selanjutnya berdampak pada tingkat inflasi (Mishkin, 2019).

Bank lending channel akan menjelaskan adanya pengaruh atas guncangan kebijakan moneter terhadap pinjaman bank ke dalam perekonomian (Burns, 2017). Kondisi tersebut dikarenakan *bank lending channel* akan bekerja melalui perubahan pada kondisi likuiditas perbankan (Juhro et al., 2018). Bank lending channel akan memengaruhi perkembangan kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan. Keterlibatan sektor moneter dan perbankan merupakan elemen penting dalam proses pembangunan ekonomi negara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran otoritas moneter dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang melibatkan sektor perbankan.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian**



**Gambar 2.1** Menunjukkan *Bank lending channel* di Indonesia bekerja dimulai dengan melalui penetapan suku bunga kebijakan yaitu *BI Rate*. Perubahan Kebijakan moneter yaitu suku bunga akan berdampak pada meningkatnya atau menurunnya tingkat cadangan pada bank (*Bank Reserve*), hingga memengaruhi jumlah pasokan dana kredit yang dapat disalurkan oleh bank. Kondisi tersebut akhirnya berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke dalam perekonomian untuk mendukung mencapai sasaran akhir kebijakan.

Perubahan jumlah penyaluran kredit akan berdampak pada konsumsi dan investasi. Kredit merupakan pendanaan yang sangat umum diperlukan untuk mendanai kegiatan konsumsi dan investasi bagi usaha. Perubahan pada investasi dan konsumsi ini akan berdampak pada nilai GDP Riil, karena penyaluran kredit perbankan berkaitan erat atas aktivitas perekonomian sektor riil. Apabila terjadi penurunan penyaluran kredit, hal ini akan mendorong menurunnya GDP Riil selanjutnya akan menekan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Diduga bahwa *Bank lending channel* bekerja efektif dalam mencapai sasaran akhir inflasi di Indonesia periode 2012-2021, hasil IRF diduga *bank reserve* merespon *shocks* suku bunga, kredit merespon *shocks bank reserve*, investasi dan konsumsi merespon *shocks* kredit, inflasi merespon *shocks* investasi dan konsumsi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui *bank lending channel* di Indonesia periode 2012-2021.